

PERPUSTAKAAN SEBAGAI AGEN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT MELALUI PROGRAM KELAS BAHASA ASING DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN IIA BANDUNG

*Library as A Life-Long Education Agent Through the Foreign Language Class
Program Aa the IIA Bandung Women's Correctional Institution*

Nathania Rahma Yustira¹, Saleha Rodiah², Fitri Perdana³

*^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Email: nathania22008@mail.unpad.ac.id

Abstract

Lifelong education is a right for all from infancy to the end of life. It is closely associated with teaching and learning activities. The intellectual development program, particularly foreign language classes (English, German, and Mandarin) conducted in the library of the Class IIA Women's Correctional Institution in Bandung, represents a form of non-formal education grounded in the principles of lifelong education. This study aims to examine the dynamics of lifelong education as manifested through foreign language learning programs facilitated by the library. The research employs a qualitative case study approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the library supports lifelong education through educational activities by attempting to provide learning resources for inmates, despite their limited availability, fostering an intellectual atmosphere, offering adequate facilities and infrastructure, and supplying additional reading materials that encourage inmates to become lifelong learners. In this way, libraries in women's correctional institutions can become agents of lifelong education for inmates.

Keywords: Lifelong Education, Library, Correctional Institution

Abstrak

Pendidikan sepanjang hayat merupakan hak bagi seluruh manusia dari masa bayi hingga akhir hayatnya. Pendidikan sepanjang hayat sangat berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Program pembinaan kelas intelektual yaitu kelas-kelas bahasa asing (Inggris, Jerman, dan Mandarin) yang dilaksanakan di ruangan perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung turut mewujudkan pendidikan nonformal yang berlandaskan pendidikan sepanjang hayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pendidikan sepanjang hayat yang terwujud melalui program pembinaan kelas bahasa asing melalui perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa perpustakaan mendukung pendidikan sepanjang hayat melalui kegiatan edukatif dengan berusaha menyediakan sumber belajar bagi warga binaan meskipun belum terlalu lengkap, suasana bernuansa intelektual, sarana prasarana, dan juga sumber bacaan lain yang mendukung warga binaan menjadi masyarakat pembelajar. Dengan begitu, perpustakaan di lembaga pemasyarakatan perempuan dapat menjadi agen pendidikan sepanjang hayat bagi para warga binaan

Kata Kunci: Pendidikan Sepanjang Hayat, Perpustakaan, Lembaga Pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan saat ini tidak bersifat menghukum, melainkan bergeser ke arah pembinaan yang berorientasi ke depan (Abdullah, 2015). Hal tersebut juga tercantum di dalam Undang-Undang No.22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan yang menjelaskan bahwa sistem pemasyarakatan bertujuan meningkatkan kualitas dari kepribadian dan kemandirian warga binaan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang taat hukum.

Pada Lembaga Pemasyarakatan, program pembinaan biasanya terbagi ke dalam pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung, pada pembinaan kepribadian dalam kelas intelektual terdapat program kelas bahasa asing yang diikuti oleh warga binaan. Kelas bahasa asing tersebut terdiri dari kelas bahasa Inggris, Jerman, dan juga Mandarin yang semuanya dilaksanakan di ruangan perpustakaan. Adanya program pembinaan kelas bahasa asing tersebut juga dapat dikatakan berbasis pendidikan nonformal karena diselenggarakan secara terstruktur dengan tujuan tertentu, meskipun berada di luar sistem pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya. Pendidikan nonformal merupakan sistem pendidikan yang tidak eksklusif dan dapat menjangkau setiap kelompok masyarakat yang tidak terfasilitasi oleh pendidikan formal (Muslim & Suci, 2020) dalam (Mustangin et al., 2021).

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 5 ayat 5 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan merupakan hak bagi seluruh individu, tanpa terkecuali meskipun dalam lingkungan yang terbatas, seperti di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Keterbatasan dengan dunia luar atau dengan sistem masyarakat tidak menjadikan itu sebagai alasan hilangnya hak atas akses ke pendidikan.

Di dalam pendidikan sepanjang hayat, sekolah formal dianggap sebagai salah satu dari sekian agen pendidikan (Syakhrani & Mahdia Azzahra, 2025). Lebih lanjut, Syakhrani & Mahdia Azzahra (2025) mengatakan bahwa selain sekolah formal yang bertugas untuk melaksanakan pendidikan dalam membentuk masyarakat pembelajar terdapat juga pusat-pusat latihan, lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, organisasi, industry, dan lain-lain. Cropley et al. (1979) melalui UNESCO juga menjelaskan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat mengubah cara pandang terhadap pendidikan. Tidak ada lagi batasan usia untuk berpendidikan karena pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya berlangsung pada lingkungan formal seperti sekolah, tetapi dapat berlangsung dalam semua situasi dan keadaan.

Adapun koleksi buku yang tersedia di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung didominasi oleh koleksi yang berkaitan dengan motivasi dan buku-buku keagamaan untuk membantu warga binaan dalam mengubah sikap maupun perilaku secara spiritual. Akan tetapi, koleksi kamus bahasa asing dan juga novel dalam bahasa Inggris turut menjadi sarana pendukung kegiatan pembelajaran bahasa asing. Dengan begitu, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana refleksi diri, tetapi juga menunjang pembelajaran keterampilan baru, yaitu kemampuan berbahasa asing.

Penelitian oleh Abumandour (2021) berjudul “*Public libraries’ role in supporting e-learning and spreading lifelong education: a case study*” meneliti mengenai peran perpustakaan umum dalam mendukung konsep pendidikan sepanjang hayat melalui e-learning di Bibliotheca Alexandrina. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perpustakaan menjadi pusat pembelajaran yang fleksibel dan didukung teknologi sehingga menghasilkan pembelajaran mandiri tanpa adanya batasan ruang dan waktu, terutama melalui pelatihan berbasis daring di berbagai bidang. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini yang menempatkan perpustakaan sebagai agen pendidikan sepanjang hayat. Perbedaan terdapat pada konteks dan jenis perpustakaan. Sehingga tujuan dari penelitian ini berfokus kepada perpustakaan yang dijadikan sebagai agen pendidikan sepanjang hayat melalui program kelas bahasa asing di lembaga pemasyarakatan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai mata pisau untuk menganalisis permasalahan penelitian. Metode penelitian yang diterapkan yaitu menggunakan studi kasus. Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan juga membutuhkan hasil penelitian yang dilengkapi dengan data bersifat naratif dan bukan angka atau nominal. Adapun Lokasi penelitian yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung dan dilakukan pada bulan Januari 2026.

Subjek pada penelitian ini yaitu beberapa informan yang sudah diseleksi menggunakan Teknik *purposive sampling*. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini berdasarkan kriteria yang peneliti tetapkan terdiri dari petugas lembaga pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti kelas, dan pengajar ataupun tutor dari kelas-kelas bahasa asing (bahasa Inggris, Jerman, dan Mandarin). Adapun objek yang ditentukan yaitu peran perpustakaan sebagai agen pendidikan sepanjang hayat melalui program pembinaan kelas bahasa asing di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.

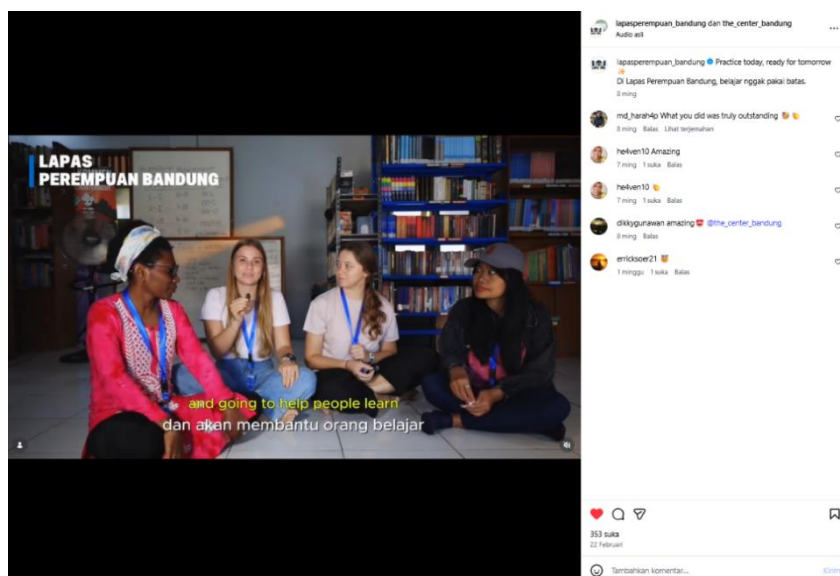
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan semi terstruktur untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan kelas bahasa asing melalui perpustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati tempat penelitian, suasana perpustakaan, koleksi di perpustakaan, dan termasuk media sosial yang relevan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara melihat postingan media sosial resmi dari lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Bandung. Teknik analisis data dilakukan dengan 3 cara, yaitu dimulai dari reduksi data dengan memilih dan membentuk kesimpulan abstrak dari data mentah yang didapatkan dari catatan lapangan saat penelitian dilakukan, lalu data mulai disajikan dalam bentuk narasi, terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses terbentuknya program pembinaan kelas bahasa asing dilatarbelakangi oleh tugas dasar dari lembaga pemasyarakatan, yaitu sebagai tempat pembinaan bagi para warga binaan. Pembinaan yang berbasis pendidikan nonformal ini akhirnya turut mendukung pengembangan kapasitas warga binaan. Dalam penelitian Berglund et al. (2025), pendidikan di dalam ruang lingkup lembaga

pemasyarakatan telah memberi pengaruh positif kepada mereka melalui peningkatan harga diri, pengetahuan, dan percaya diri. Pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri dari warga binaan yang dimulai dari menyadari perbuatan mereka, mencoba memperbaiki diri agar dapat diterima kembali ke dalam sistem, dan dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan di tengah masyarakat dengan pembawaan diri yang rukun dan bertanggung jawab (Kesaulya et al., 2025). Semua itu membawa mereka untuk meningkatkan peluang membuat perubahan yang bermakna dan berarti dalam perjalanan hidup mereka pasca bebas nanti.

Pelaksanaan Kelas Bahasa Inggris



Gambar 1. Konten Reels bersama The Center Bandung

(Sumber: Instagram @lapasperempuan_bandung dan @the_center_bandung)

Kelas dilaksanakan secara konsisten satu minggu sekali di ruangan perpustakaan. Kelas bahasa Inggris dilaksanakan pada hari Rabu, pada pukul 09.30-11.00 WIB. Pengajar atau tutor yang mengajar pada kelas bahasa Inggris merupakan pihak eksternal yang membantu secara sukarela untuk mengajar bahasa Inggris. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung bekerja sama dengan The Center Bandung. Setiap pelaksanaan kelas, terdapat sekitar 25 warga binaan dalam sekali pertemuan yang mengikuti kelas secara konsisten. Pembelajaran dimulai dengan metode interaktif antara pengajar dan juga warga binaan. Seperti yang disebutkan oleh Tamim & Subroto (2023), warga binaan berasal dari latar belakang, keterampilan, dan juga pengalaman yang beragam. Sehingga, kegiatan belajar tidak akan membebani warga binaan yang dapat berpengaruh kepada persepsi warga binaan terhadap kegiatan belajar.

Pelaksanaan kelas bahasa Jerman

Kelas bahasa Jerman dilaksanakan setiap hari Selasa pada pukul 09.30-11.00 WIB di ruangan perpustakaan. Pengajar atau tutor dari kelas bahasa Jerman adalah seseorang yang pernah menjadi dosen di Universitas Padjadjaran. Pengajar secara sukarela mulai mengajar bahasa Jerman di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung sejak tahun 2024 hingga saat ini. Adapun warga binaan yang mengikuti kelas bahasa Jerman sekitar 25 orang, sama seperti jumlah warga binaan yang mengikuti kelas bahasa Inggris.

Materi yang disampaikan oleh pengajar juga hanya materi-materi dasar yang dapat diaplikasikan dalam percakapan sehari-hari. Beban persidangan dan masa hukuman sudah terlalu berat bagi warga binaan, sehingga pemilihan materi perlu diperhatikan agar tidak sampai membebani pikiran dari warga binaan. Pada saat pelaksanaan kelas, warga binaan dengan antusias mengikuti pembelajaran dan berinteraksi secara aktif dengan pengajar. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, warga binaan membawa buku catatan yang berisi mengenai catatan kegiatan pembinaan yang diikuti oleh masing-masing warga binaan, termasuk materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Berdasarkan pengamatan observasi, beberapa warga binaan sudah berani untuk berbicara dalam bahasa Jerman dan berinteraksi dengan warga binaan lainnya. Pembelajaran juga tidak hanya diisi oleh penyampaian materi secara tertulis oleh pengajar, beberapa kali pembelajaran diisi oleh menonton video dan juga bernyanyi lagu-lagu bahasa Jerman yang menghiasi dan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup.

Pelaksanaan kelas bahasa Mandarin

Pada kelas bahasa Mandarin ditemukan keunikan yang jarang ditemui, yaitu terletak pada pengajar maupun tutor yang berasal dari internal lembaga pemasyarakatan. Dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan IIA Bandung, pengajar kelas bahasa Mandarin merupakan seorang warga binaan yang memiliki kemampuan berbahasa Mandarin. Petugas lapas menyebutkan bahwa hal tersebut dikarenakan pihak lapas ingin mendorong warga binaan yang memiliki potensi akan suatu hal dapat secara sukarela untuk berbagi dan ikut membina warga binaan yang lain. Keputusan tersebut diserahkan kembali kepada warga binaan yang bersangkutan atas kesediaannya untuk membantu proses pembinaan dengan mengajar.

Kelas bahasa Mandarin dilaksanakan pada hari Kamis, 09.30-11.00 WIB di ruangan perpustakaan. Materi yang digunakan oleh warga binaan yang menjadi pengajar serupa dengan materi pembelajaran kelas bahasa Inggris dan Jerman, yaitu hanya materi dasar yang dapat dipraktikkan dalam percakapan sehari-hari. Pengajar akan meminta bantuan dari petugas lapas untuk membantu menyusun materi pembelajaran. Pembelajaran juga tidak hanya berfokus kepada materi tertulis, akan tetapi terdapat sesi bernyanyi yang membantu untuk menghidupkan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Putri et al. (2025), suasana belajar yang positif akan meningkatkan motivasi peserta kelas untuk belajar dan berkontribusi dalam kelompoknya.

Perpustakaan sebagai agen pendidikan sepanjang hayat

Pelaksanaan kegiatan yang bersifat intelektual sudah tepat dilaksanakan di ruangan perpustakaan karena mendekatkan sumber belajar dengan pengguna sumber. Dalam Zulmaneli et al. (2026), perpustakaan menjadi salah satu sarana yang vital sebagai pusat sumber belajar yang memfasilitasi berbagai sumber informasi untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah, baik sekolah formal maupun nonformal. Sama halnya dengan perpustakaan yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Seperti yang disebutkan oleh Finlay & Bates (2018), perpustakaan yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan dapat meningkatkan semangat belajar dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 2 disebutkan, Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat,

demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Mendekatkan sumber bacaan kepada warga binaan secara tidak langsung terwujud dengan adanya kegiatan pembelajaran seperti peningkatan intelektual di ruangan perpustakaan. Pada dasarnya, kebiasaan yang baik dapat diciptakan secara lebih efektif dengan mendekatkan sumber pemicunya dengan target perilaku yang diinginkan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa asing di perpustakaan sudah mewujudkan dari konsep pendidikan sepanjang hayat. Hal tersebut dapat dimanifestasikan dengan berlandaskan konsep pendidikan sepanjang hayat menurut Cropley et al. (1979) yang mengatakan bahwa tidak ada batasan usia untuk berpendidikan karena pendidikan dapat berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Warga binaan yang mengikuti kelas-kelas bahasa asing merupakan warga binaan yang datang dari berbagai kalangan usia dan latar belakang yang beragam. Menurutny juga, pendidikan dapat berlangsung dalam semua situasi dan keadaan, seperti di ruang terbatas seperti lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada warga binaan yang mengikuti kelas bahasa asing di ruang perpustakaan, warga binaan mengaku bahwa keikutsertaannya dalam setiap kelas dilaksanakan secara tidak langsung mendekatkan perpustakaan dengan dirinya. Warga binaan menjadi lebih sering membaca dan meminjam buku seperti novel dan buku-buku motivasi lainnya untuk mengisi waktu luang selama menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Perpustakaan menjadi agen yang strategis untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat melalui menyediakan bahan bacaan, ruang belajar yang inklusif, dan juga kegiatan-kegiatan edukatif lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan sadar bahwa kegiatan yang diikutinya merupakan kegiatan yang dekat dengan pendidikan. Pendidikan, sekolah, dan pembelajaran menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, perpustakaan yang memiliki suasana intelektual yang kuat dapat mengubah pola pikir dan persepsi warga binaan pemasyarakatan ke arah yang lebih baik (Miladina & Kurniawan, 2019).

Untuk mendukung proses pembelajaran bahasa asing warga binaan, perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan IIA Bandung menyediakan berbagai sumber bacaan yang dapat meningkatkan semangat belajar dari warga binaannya. Perpustakaan menjadi penunjang penting dalam kegiatan belajar mengajar (Zulmaneli et al., 2026). Seperti pada kelas bahasa Inggris, perpustakaan menyediakan kamus bahasa Inggris-Indonesia yang dapat membantu proses belajar warga binaan, novel berbahasa Inggris, dan juga komik dalam bahasa Inggris. Pada kelas bahasa Jerman, perpustakaan hanya menyediakan kamus bahasa Jerman-Indonesia dan belum menambahkan koleksi seperti buku cerita maupun sumber bacaan lainnya yang dapat mendukung kegiatan belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung dengan pengajar saja. Warga binaan yang mengikuti kelas bahasa Jerman juga mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran hanya dapat mengandalkan materi yang diberikan oleh pengajar, sehingga pembelajaran secara mandiri akan sulit untuk terwujud karena ketiadaan sumber pembelajaran sebagai pelengkap kegiatan belajar.

Pada kelas bahasa Mandarin juga terdapat kekurangan sumber belajar yang seharusnya dapat melengkapi kualitas pembelajaran bahasa Mandarin. Kondisi ini serupa dengan yang dialami oleh warga binaan yang mengikuti kelas bahasa Jerman, kegiatan pembelajaran hanya dapat mengandalkan materi yang diberikan

oleh pengajar. Ketergantungan tersebut menghambat terbentuknya kemandirian belajar, sehingga pembelajaran mandiri belum dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut menjadi salah satu kendala dan tantangan dalam mewujudkan perpustakaan sebagai agen pendidikan sepanjang hayat secara lebih optimal agar dampaknya akan lebih besar bagi warga binaan yang menerima. Dengan begitu, untuk mengoptimalkan pendidikan sepanjang hayat di perpustakaan, Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung perlu melakukan penambahan koleksi yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran sehingga program pembinaan dapat berjalan lebih optimal yang dapat memberikan warga binaan bekal berbagai kemampuan baru yang lebih kaya untuk kembali ke masyarakat.

Pembelajaran merupakan proses representasi mental yang dapat termanifestasi ke dalam perubahan perilaku dikarenakan prosesnya melalui durasi waktu tertentu menggunakan suatu informasi yang didapatkan (Stern, 2017) dalam (Andiyanto, 2018). Dengan begitu, pendidikan tidak hanya didapatkan ketika seseorang berada di lingkup sekolah, tetapi juga dapat didapatkan kapanpun dan dimanapun selama ada informasi yang dapat termanifestasikan sebagai sebuah pengetahuan yang diiringi oleh semangat belajar dari orang yang bersangkutan. Syakhrani & Mahdia Azzahra (2025) menambahkan tujuan dari pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) yaitu belajar untuk hidup (*learning to be*) dan masyarakat gemar belajar (*learning society*). Sehingga, perpustakaan di dalam lapas menjadi agen yang tepat untuk mendorong pendidikan sepanjang hayat karena memiliki sumber informasi seperti koleksi ensiklopedia dunia, kamus bahasa asing, buku-buku motivasi, keagamaan, dan buku-buku yang relevan dengan kegiatan pembinaan kemandirian keterampilan kerja, seperti menjahit, bercocok tanam, dan keterampilan produktif lainnya yang dapat termanifestasikan ke dalam pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh warga binaan untuk kebutuhannya masing-masing. Perpustakaan berkontribusi secara konstruktif dalam membuka akses ke pengetahuan dan memberdayakan individu dari latar belakang yang beragam untuk mendorong pendidikan dan perkembangan diri (Onunka et al., 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan sepanjang hayat menjadi hak bagi seluruh manusia selama masa hidupnya, tidak terkecuali kepada warga binaan yang berada di dalam lingkungan yang terbatas dengan dunia luar secara harfiah, tetapi dapat melampaui dunia luar dengan belajar kemampuan baru melalui kegiatan-kegiatan edukatif di perpustakaan. Dengan tujuan dasar sebagai kegiatan pembinaan yang membantu menambah kemampuan dari warga binaan setelah bebas nanti, program tersebut turut menumbuhkan kebiasaan belajar warga binaan menjadi masyarakat pembelajar yang diwujudkan dengan pendidikan nonformal di dalam lapas. Peran pengajar dan dukungan sosial sesama warga binaan turut membantu warga binaan untuk meningkatkan semangat belajar. Selain itu, mendekatkan sumber bacaan kepada warga binaan melalui kegiatan edukatif seperti kelas bahasa asing dapat mendorong warga binaan menjadi masyarakat pembelajar dan mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Adapun perpustakaan yang dijadikan sebagai agen pendidikan sepanjang hayat turut membantu kegiatan kelas-kelas bahasa asing tersebut dengan dukungan ruang belajar yang inklusif dan memberi suasana intelektual, koleksi yang relevan dengan pembelajaran maupun koleksi bacaan lainnya yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran tetapi tetap membantu

menambah pengetahuan warga binaan akan sesuatu yang baru. Akan tetapi, koleksi yang mendukung kegiatan pembelajaran bahasa asing masih kurang dan perlu ditingkatkan dengan melakukan penambahan koleksi. Dengan begitu perpustakaan dapat lebih optimal untuk merealisasikan konsep pendidikan sepanjang hayat melalui berbagai layanan edukatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R.H. (2015). Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasarakatan. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 9 (1), 1.
- Abumandour, E.S.T. (2021). Public libraries' role in supporting e-learning and spreading lifelong education: A case study. *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning*, 14 (2), 178-217.
- Andiyanto, T. (2018). Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, dan Pendidikan Sepanjang Hayat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4 (2), 195-204.
- Berglund, J., Bjursell, C., & Hugo, M. (2025). Research on education in prisons: A scoping review. *International Journal of Lifelong Education*, 44 (4), 436-449.
- Cropley, A.J., Gelpi, E., & Institute for Education (Eds.). (1979). *Lifelong education: A stocktaking*. Unesco Institute for Education.
- Finlay, J., & Bates, J. (2018). What is the Role of the Prison Library? The Development of a Theoretical Foundation. *Journal of Prison Education and Reentry*, 5 (2), 120-139.
- Kesaulya, C., Lawalata, M.S., Wattimena, R.M., Wattimena, R.A., Manery, N.G., Pratiwi, D.A., Yanlua, M.A., Uktolseja, N., Rumangun, J.P.E., Mantaiborbir, R.S., & Gardjalay, H.A. (2025). Reintegrasi Sosial: Persiapan Hidup Pasca-Penahanan (Fokus Asimilasi, Remisi, dan Keterampilan Hukum untuk Kembali ke Masyarakat). *Abdi Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2), 102-106.
- Miladina, D.D., & Kurniawan, A. T. (2019). Kontribusi Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan (Studi Kualitatif Eksploratif Taman Bacaan Warga Binaan Pemasarakatan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7 (1), 271-280.
- Mustangin, M., Akbar, M.F., & Sari, W.N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5 (3), 234-241.
- Onunka, O., Onunka, T., Fawole, A., Adeleke, I., & Daraojimba, C. (2023). Library And Information Services In The Digital Age: Opportunities And Challenges. *Acta Informatica Malaysia*, 7, 113-121.
- Putri, M. N., Matulesy, A., & Rini, A. P. (2025). The Relationship Between Resilience and Social Support with Social Anxiety in Prisoners Ahead of Release. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 5 (2), 189-201.
- Stern, E. (2017). Individual differences in the learning potential of human beings. *Npj Science of Learning*, 2 (1), 2.
- Syakhrani, A.W., & Mahdia Azzahra, S.A.R. (2025). Hakikat Asas Pendidikan Sepanjang Hayat. *Netizen: Journal of Society and Bussiness*, 1 (12), 749-758.



- Tamim, R.G., & Subroto, M. (2023). Implementasi Program Pelatihan dan Keterampilan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan Lansia Memperkuat Persiapan Pembebasan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12 (02).
- Zulmaneli, Nasihin, F., & Rusmita, I. (2026). Peran Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan*, 2 (1), 1-10.